

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi yang sering dikenal dengan zaman milenial ini terlihat banyak sekali perbedaan dan perubahan dari pada era terdahulu. Salah satunya adalah pergaulan remaja, terbukti terlihat sekali akibat adanya era globalisasi ini. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pergaulan para remaja yang terlalu bebas dan bahkan sulit untuk dikontrol batasan-batasan mana saja yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Dengan adanya pengaruh ini ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua serta guru, para remaja dapat melakukan kegiatan apa saja sesuka hatinya untuk mereka salurkan tanpa memedulikan dampak buruk terhadap dirinya ataupun orang lain. Apabila hal ini dibiarkan dan ditambah dengan dukungan dari lingkungan yang tidak kondusif serta mengarah pada hal yang tidak baik, maka para remaja tersebut dapat dikatakan telah melakukan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau perilaku yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib (Dako R. T., 2012). Kenakalan remaja ini sangat universal sekali jika dilihat dari ruang lingkup dan masalahnya. Adapun ruang lingkupnya bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenakalan dalam lingkungan keluarga misalnya; sering pulang larut malam, melawan nasihat orang tua, tidak taat dengan perintah orang tua dan sering mencuri uang orang tua tanpa izin terlebih dahulu. Selain itu dalam lingkungan sekolah misalnya; mencontek ketika ujian, selalu telat datang sekolah, berkelahi dengan teman, berpacaran di kelas dan sering bolos masuk kelas. Terakhir dalam lingkungan masyarakat misalnya; mengganggu ketentraman dan kenyamanan warga sekitar seperti kebut-kebutan liar, main judi dan minum-minuman keras. Berikut adalah sedikit contoh dari banyaknya

kenakalan yang telah dilakukan oleh anak khususnya para remaja, karena pada masa itu anak sedang dalam tahap pubertas yang ciri-cirinya bisa dikenali dengan sering mencoba hal-hal baru dan menantang dirinya bahkan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Untuk mengatasi permasalahan terhadap kenakalan yang dilakukan remaja di atas sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 12 Tahun 2003). Maka perlu diupayakan dalam pembinaan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan sangat baik di antaranya adalah potensi emosional (EQ), intelektual (IQ) dan spiritual (SQ). Dengan terbinanya seluruh potensinya maka anak akan mampu menghadapi berbagai problem yang dialami di lingkungannya serta dapat membentengi diri dari perilaku yang negatif sehingga anak bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan tanpa harus mengikuti perilaku-perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini kecerdasan spiritual dianggap sangat dominan dalam menempatkan perilaku dan hidup manusia dengan konteks yang luas dan kaya dalam menilai perbuatan atau tindakan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan yang lain (Masganti Sit, 2011).

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berfungsi untuk mengendalikan diri, menghadapi persoalan makna atau *value*, dan menempatkan perilaku lebih luas yang berhubungan dengan kearifan guna untuk memaknai arti kehidupan (Nay T & Diah D, 2013). Oleh sebab, itu kecerdasan spiritual sangat penting sekali karena akan menjadikan manusia utuh secara intelektual, emosional dan intelektual. Serta dapat menjadi pegangan hidup yang kuat untuk menghadapi dunia luar agar tidak terbawa pada arus negatif sehingga menjadikannya menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan penulis dan berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di

kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Jatinangor menunjukkan bahwa masih terdapat siswa-siswi yang terindikasi melakukan kenakalan remaja. Artinya mereka memiliki perilaku yang tidak berakhlak atau jauh dari sikap sopan dan santun baik itu terhadap guru, teman maupun lingkungannya. Seperti halnya masih banyak yang berkata-kata kotor di kelas atau di luar kelas, sering meninggalkan kelas ketika jam pelajaran, berkelahi dengan teman-temannya, merokok di kamar mandi sekolah, melawan nasihat guru dan lain sebagainya yang berkaitan dengan melanggar aturan sekolah. Hal ini terlihat dari catatan pelanggaran siswa yang penulis dapatkan dari guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu terdapat 27 siswa atau sekitar 8% dari keseluruhan siswa kelas VIII yang mendapatkan pantauan khusus sekaligus masuk dalam kriteria siswa yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah.

Dalam menunjang siswa-siswi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya maka SMP Negeri 2 Jatinangor menerapkan program berbasis keislaman dan pembinaan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara rutin, mingguan dan bulanan. Kegiatan yang sudah terprogram di antaranya adalah; membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, pelaksanaan shalat dhuha setiap hari jum'at, penyuluhan dalam mencegah kenakalan remaja dan tausiyah keagamaan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Dipihak lain, berdasarkan hasil pengamatan oleh penulis bahwa terdapat kesenjangan antara kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi dengan tingkat kecerdasan spiritualnya. Terbukti ketika penulis menemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki prestasi yang baik dan bagus di kelas tetapi anehnya siswa tersebut mempunyai sikap yang kurang baik, seperti tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, kurang sopan terhadap guru, sering berkelahi dengan teman-temannya, dan sering merokok di belakang gedung sekolah ketika jam istirahat. Selain itu, penulis juga menemukan siswa yang mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman-temannya ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas tanpa merasa sungkan

sedikitpun walaupun posisinya diketahui oleh guru, padahal jika dilihat dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dan prestasinya di kelas cukup bagus, terbukti dalam Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII mendapatkan rata-rata nilai 81 yang melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Kenakalan remaja ini tak lepas dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung salah satunya adalah pola hidup yang modern dan kemajuan teknologi yang semakin canggih ditambah kurangnya pengawasan dari orang tua membuat siswa-siswi akan mendapatkan informasi dari mana saja tanpa ada batasan sedikitpun sehingga mereka tidak bisa membedakan mana hal yang bisa mendukung dan mana hal yang bisa merugikan dirinya. Oleh karenanya, siswa-siswi kurang mendapatkan pembinaan dalam pengalaman keagamaan dan kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menuangkan permasalahan dalam penelitian ini dan membuat sebuah karya ilmiah dengan judul **Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Kesadaran Menjauhi Kenakalan Remaja (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk lebih menguatkan dan melakukan batasan permasalahan yang jelas, maka penulis melakukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor?
2. Bagaimana kesadaran menjauhi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor.
2. Untuk mengetahui kesadaran menjauhi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatinangor?

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritik maupun praktis yaitu :

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmiah bagi para pembaca mengenai hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja serta membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam usaha mengembangkan mutu pendidikan serta sebagai dokumentasi madrasah untuk dijadikan sebagai bahan referensi

- b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan, saran dan gambaran bagi guru dalam memberikan edukasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar menjadikan pribadi yang berakhlak, berkarakter, cerdas dan dapat mengendalikan dirinya dalam menjauhi kenakalan remaja.

- c. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam menjauhi kenakalan remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam menambah wawasan keilmuan serta memberikan pengalaman yang sangat berguna dalam dunia pendidikan

e. Koleksi Perpustakaan Kampus

Diharapkan dapat berguna bagi perpustakaan kampus sebagai bahan referensi dalam bidang pendidikan khususnya.

**E. Kerangka Berpikir**

Kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2002) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan mengenai persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam arti yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (M. Ridwan Tikollah, 2006)

Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak terhadap kecerdasannya dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hatinya dijadikan cenderung selalu mengingat-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Qur'an surah Fushilat ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat :33).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual manusia sangat berpengaruh terhadap kemudahan seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi seseorang yang cerdas dalam kehidupannya.

(Agustian, 2001) mengidentifikasi bahwa ciri-ciri seseorang yang mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik akan mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. *Tawazzun*, mampu bersikap fleksibel, adil dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
2. *Kaffah*, mampu mencari jawaban yang mendalam dan menyeluruh dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan.
3. Memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat serta *istiqomah* dalam menjalani visi misi yang telah direncanakan.
4. *Tawadhu'*, memiliki kerendahan hati dan menjauhi sikap sombong dan arogan.
5. Bersikap *ikhlas* dan *tawakkal* dalam menerima setiap keputusan atau takdir yang telah Allah tentukan.
6. Mempunyai integritas dalam memberikan visi dan nilai kepada orang lain.

Kecerdasan spiritual juga merupakan faktor penting yang harus dikembangkan pada peserta didik sebab spiritualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Jika peserta didik benar-benar mempunyai SQ yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjadi siswa yang baik, rajin belajar, serta taat pada aturan sekolah yang pada akhirnya akan menjauhkan mereka dari kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja (Gusti, 2013).

Menurut Kartono (2010:16) kenakalan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma, aturan, hukum yang berlaku pada masyarakat. Hal ini sering dilakukan para remaja atau masa transisi anak-anak menuju dewasa (Mantiri , 2014).

Seseorang yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk menjauhi kenakalan remaja. Dengan hal ini akan muncul pribadi yang baik atau dalam pandangan Islam dikenal dengan seseorang yang berakhlak. Dalam hal ini akhlak menjadi hal yang penting dalam karakter seseorang untuk bisa

meneladani kepribadian yang mulia seperti sifat Nabi Muhammad SAW. Sifat itu adalah jujur, dapat dipercaya, cerdas, dermawan, rendah hati, penuh dengan kasih sayang, menjaga kehormatan diri dan lain sebagainya yang semuanya merupakan sifat terpuji. Sesuai dengan hadits dari Abu Huraira r.a ia berkata Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Baihaqi). (Tsani, 2017)

Hadits tersebut merupakan salah satu misi yang dibawa Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah menyebarkan agama Islam yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW menjadi tauladan yang luhur bagi seluruh umat manusia dimana kesalehan akhlanya sangat sempurna.

Adapun indikator kesadaran menjauhi kenakalan yang dilakukan oleh remaja di lingkungan SMP Negeri 2 Jatinagor di antaranya adalah;

1. Mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Berlaku sopan dan santun terhadap guru.
3. Menghindari perilaku mencontek dan berlaku curang ketika ujian.
4. Tidak merokok, membawa senjata tajam, dan berpacaran di lingkungan sekolah.
5. Menghindari dalam berkata-kata kasar dan kotor
6. Tidak berkelahi dan membuat keresahan di sekolah.

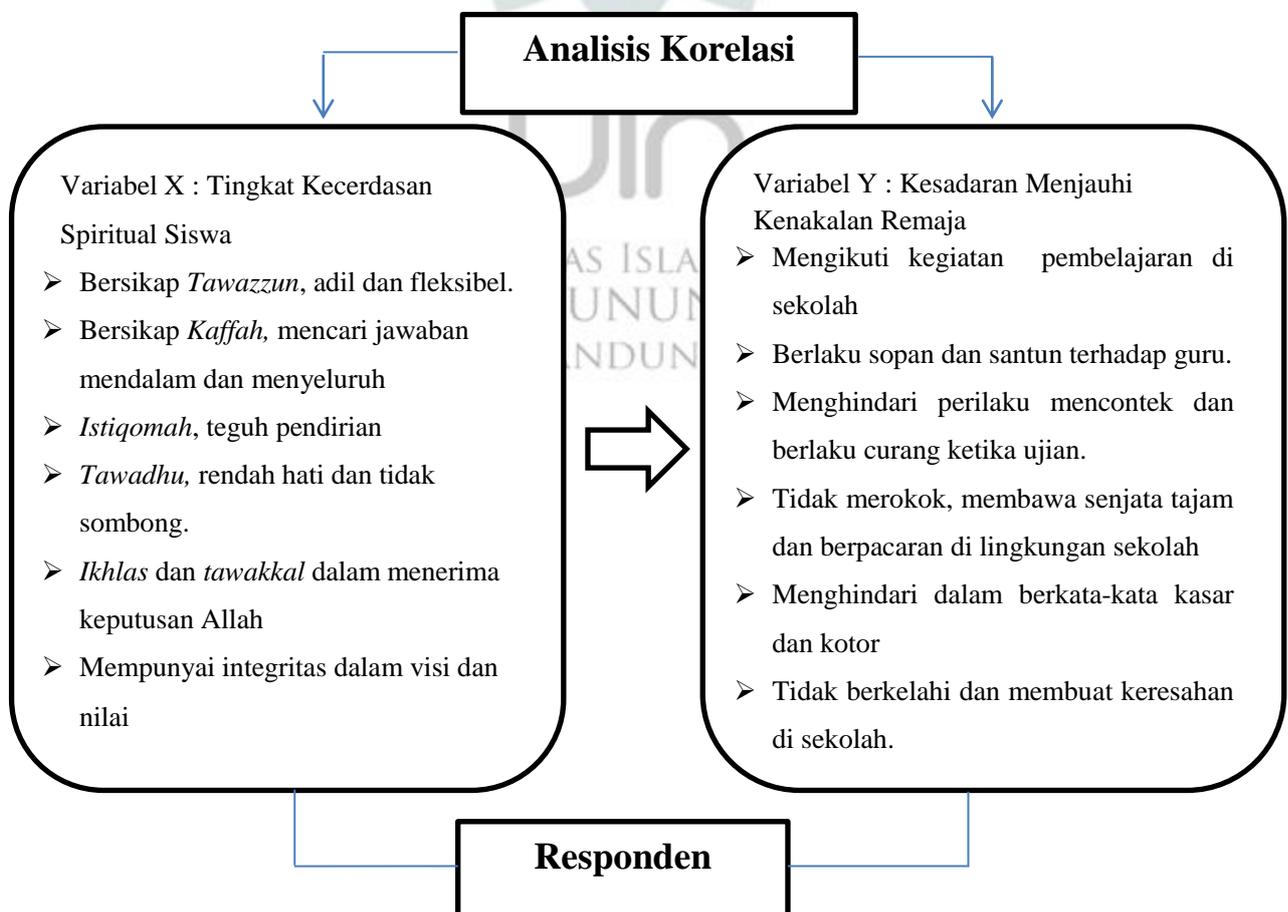
Oleh karena itu, para pendidik baik itu orang tua maupun guru harus bertanggungjawab dalam mengawasi dan mengontrol anak agar tidak melakukan kenakalan remaja. Namun apabila perilaku anak sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah anak secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat anak tersudutkan (Marlynda, 2017). Oleh karena itu

dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa antara kesadaran menjauhi kenakalan remaja akan selalu berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual dalam mewujudkan anak-anak atau remaja yang mempunyai pribadi yang santun, berkarakter dan berakhlak serta mampu memecahkan permasalahan dan mengendalikan dirinya dari kenakalan remaja.

Penelitian ini terdiri dua variabel, yaitu variabel X sebagai Kecerdasan Spiritual Siswa dan variabel Y sebagai Kesadaran Menjauhi Kenakalan Remaja. Untuk lebih jelas dalam penjelasan kerangka berpikir penelitian tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual siswa dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja dapat dilihat pada kerangka di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010). Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual siswa dengan kesadaran menjauhi kenakalan remaja.

Maka Teknik pengujiannya melalui uji hipotesis nol ( $H_0$ ) pada tingkat signifikan 5%, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang kajian teori yang akan dijadikan penelitian, perlu didukung dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengusulkan penelitian tentang *Hubungan Tingkat Kecerdasan Siswa dengan Kesadaran Menjauhi Kenakalan Remaja*.

1. Dalam skripsi Achmad Kurnia Rahadi Utamaputra (1142020003) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018 yang berjudul *Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Shalat Dhuha Hubungannya Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa (Penelitian di SMP Assalaam Kota Bandung)*. Variabel dependen (Y) adalah kecerdasan spiritual dan variabel independen (X) adalah aktivitas mengikuti kegiatan shalat dhuha.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan Aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha hubungannya dengan kecerdasan spiritual adalah : a) koefisien korelasi sangat rendah berdasarkan skor 0,07 nilai tersebut berada pada rentang (0,00 – 0,20), b) hipotesis ditolak. Artinya berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh bahwa  $t_{hitung} 0,38 \leq$

tabel 2,045 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha (X) terhadap kecerdasan spiritual (Y), dan c) pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 1%.

Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di antaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif korelasi serta meneliti tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah penulis menjadikan kesadaran menjauhi kenakalan remaja dijadikan sebagai variabel terikat (Y).

2. Dalam skripsi Tri Yukanti (1313032086) Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2017 yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Variabel dependen (Y) adalah faktor penyebab kenakalan remaja dan variabel independen (X) adalah persepsi masyarakat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Sebanyak 7 responden atau 26,2% masyarakat masuk dalam kategori kurang setuju, dan sebanyak 2 reponden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setuju bahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat menyebabkan kenakalan remaja.

Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di antaranya

adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya adalah skripsi saudari Tri variabel bebasnya berimplikasi terhadap persepsi masyarakat, sedangkan penulis lebih kepada kecerdasan spiritual. Selain itu, objek penelitian yang menjadi sasaran penulis adalah siswa SMP sedangkan saudari Tri adalah masyarakat.

3. Dalam skripsi Ria Komalasari (ERA1D009147) Program Ekstensi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2014 yang berjudul *Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja dari faktor internal seperti konflik diri dengan persentase (65.00%) dan kontrol diri yang lemah dengan persentase ( 64.67%) sedangkan dari faktor penyebab kenakalan remaja dari faktor eksternal seperti faktor keluarga dengan persentase (70.83%) faktor penyebab kenakalan remaja dari faktor lingkungan sekolah dengan persentase (73.33%) dan faktor penyebab kenakalan remaja dari lingkungan teman sebaya dengan persentase (76.00%).

Dari penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, di antaranya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya adalah saudari Ria melakukan penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif korelasi deskriptif yang dihubungkan dengan kecerdasan spiritual.